

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Permasalahan

I.1.1 Pengemis, Gelandangan dan Orang Terlantar di kota Semarang

Kehidupan masyarakat di perkotaan tidak lepas dari permasalahan sosial yang timbul di kalangan masyarakat marginal. Masalah yang kerap timbul adalah menjamurnya pengemis, gelandangan dan orang terlantar (PGOT) di daerah perkotaan. Kemunculan PGOT pada umumnya ditengarai oleh meningkatnya laju urbanisasi dan rendahnya taraf pendidikan sebagian besar masyarakat marginal. Hal ini menimbulkan kesenjangan dalam hal daya saing masyarakat marginal untuk mendapatkan pekerjaan. Permasalahan ini kemudian menjadi pendorong masyarakat marginal menjadi pengemis, gelandangan dan hidup di jalanan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kota Semarang sebagai salah satu kota besar tentunya memiliki permasalahan mengenai keberadaan PGOT di daerah perkotaan. Banyaknya PGOT yang berkeliaran di tempat umum mengindikasikan masalah kesejahteraan sosial masyarakat kota Semarang masih belum terselesaikan dengan baik. Menurut Kepala Satpol PP kota Semarang, sebanyak 300 orang PGOT telah terjaring operasi/razia selama pandemi Covid-19. Sebagian besar orang yang terjaring operasi/razia di dominasi oleh pengemis dengan usia produktif. Orang-orang yang terjaring operasi/razia tersebut kemudian di serahkan kepada dinas sosial untuk kemudian di tindak lanjuti.

I.1.2 Panti Rehabilitasi Sosial PGOT di kota Semarang

Pemerintah kota Semarang telah berkomitmen untuk mengentaskan masalah PGOT di lingkungan kota Semarang. Melalui Perda No. 5 kota Semarang Tahun 2014, pemerintah telah memiliki skema penanganan untuk mengatasi masalah PGOT di kota Semarang dengan program rehabilitasi sosial. Dalam menjalankan program

rehabilitasi sosial untuk PGOT pemerintah kota Semarang memiliki sebuah infrastruktur pelayanan yaitu panti rehabilitasi Mardi Utomo. Panti rehabilitasi tersebut terletak di kecamatan Tembalang dan memiliki kapasitas layanan 110 orang.

Menurut informasi yang di peroleh melalui informan, dengan kapasitas layanan tersebut panti rehabilitasi kerap mengalami over kapasitas karena fluktuasi penerimaan calon penerima manfaat setiap bulannya. Sehingga membuat PGOT yang hendak menjalani program rehabilitasi tidak mendapatkan pelayanan yang optimal dari panti rehabilitasi, terlebih ketika sedang terjadi lonjakan jumlah PGOT di kota Semarang. Menurut Wismayanti (2021), belum ada mitra kerja pemerintah dari komunitas atau masyarakat (LSM) yang berfokus pada penanganan pasca rehabilitasi PGOT. Dengan demikian program rehabilitasi sosial oleh pemerintah kota Semarang di nilai masih belum dapat berjalan dengan efisien. Oleh karenanya perlu adanya pembangunan panti rehabilitasi sosial PGOT yang berkelanjutan untuk mendukung program rehabilitasi sosial pemerintah kota Semarang.

I.2 Pernyataan Masalah

- Perlunya kapasitas layanan tambahan pada panti rehabilitasi sosial PGOT di kota Semarang untuk penerima manfaat
- Belum ada partisipasi komunitas masyarakat / LSM sebagai mitra kerja pemerintah yang berfokus dalam penanganan PGOT di kota Semarang
- Pembiayaan yang terbatas karena pengelolaan panti dilakukan secara swadaya

I.3 Tujuan

Pembangunan panti rehabilitasi sosial PGOT di Semarang bertujuan untuk mendukung pelayanan program rehabilitasi sosial pemerintah agar berjalan lebih efisien dan mengurangi jumlah PGOT di kota Semarang dengan meningkatkan kualitas hidup penerima manfaat.

I.4 Orisinalitas

No.	Judul Proyek	Topik/Pendekatan Yang Diangkat	Penulis
1	Kompleks Rehabilitasi Sosial Tuna Grahita di Semarang	Arsitektur Modern	Widya Permatasari (2015)
2	Perancangan Balai Persinggahan Sosial Margo Widodo	<i>Therapeutic Healing Architecture</i>	Ingrid Fransiska Riwu Una (2019)
3	Panti Rehabilitasi Sosial Anak Terlantar di Kota Semarang	<i>Healing Architecture</i>	Yoel Krisna U. (2021)
4	Panti Rehabilitasi PGOT di Semarang Dengan Pendekatan Desain Berkelanjutan	Desain Berkelanjutan	Ilham Pratama Putra (2021)

Tabel 1. Tabel Orisinalitas Proyek Akhir Arstektur

Sumber: Analisis Pribadi

Proyek panti sosial yang sejenis adalah Perancangan Balai Persinggahan Sosial Margo Widodo oleh Ingrid Fransiska Riwu Una pada tahun 2019. Namun perbedaannya terdapat pada pendekatan desain yang digunakan, yaitu *therapeutic healing architecture*. Sedangkan pada proyek akhir ini menggunakan pendekatan desain berkelanjutan.